

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian Bank menurut Undang-Undang (UU) Nomor (No) 10, 1998, dijelaskan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (*funding*) dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya (*lending*) dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank sebagai pelaku penghimpun dan penyaluran dana masyarakat juga mendorong kegiatan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, stabilitas nasional dan pemerataan ekonomi terkait dengan peningkatan kesejahteraan rakyat secara makro. Berdasarkan kegiatan dan tujuan bank tersebut, maka peran bank adalah sebagai perantara antara masyarakat yang berlebihan dan mereka yang kekurangan dana (Human & Ellen, 2019). Hal ini berarti bank memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilandasi dengan prinsip kehati-hatian pada pengelolaan aktivitas perbankan termasuk pengelolaan modal bank.

UU No 10, 1998 juga menjelaskan pembagian bank di Indonesia meliputi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kedua bank tersebut dapat menjalankan usahanya dengan prinsip konvensional dan/atau syariah. BPR merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dan.atau

berdasarkan prinsip syariah namun tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Ruang lingkup operasional BPR lebih sempit dibandingkan dengan bank umum.

Berdasarkan statusnya, bank terbagi atas bank devisa yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri dan bank non devisa sebagai kebalikan dari bank devisa (Kasmir, 2018:36). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No 11/POJK.03/2016 menetapkan bahwa penyediaan modal inti dalam rangka menjaga permodalan bank terkait dengan potensi kerugian menjadi kewajiban bank sebagai suatu lembaga keuangan terpercaya. Komponen modal inti terdiri atas modal inti utama dan modal inti tambahan. Modal inti utama (*common equity tier I*) yaitu instrument modal berkualitas tinggi dalam bentuk saham biasa (*common stock*) dan tidak memiliki fitur preferensi dalam pembayaran dividen/imbal hasil. Modal inti tambahan (*additional tier I*) yaitu penyempurnaan komponen modal inovatif yang berupa saham preferen atau instrument utang yang bersifat subordinasi, tidak memiliki jangka waktu, pembayaran dividen/imbal hasil bersifat non kumulatif, dan tidak memiliki fitur *step up*. Mengacu pada POJK No 11/POJK.03/2016 tentang kewajiban modal minimum bank umum penyediaan modal minimum delapan persen dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi bank dengan profil risiko peringkat satu, modal minimum sembilan persen sampai dengan kurang sepuluh persen dari ATMR bagi bank dengan profil peringkat dua, modal minimum sepuluh persen sampai kurang dari sebelas persen dari ATMR bagi bank dengan profil risiko peringkat tiga, modal minimum sebelas persen sampai dengan empat belas persen dari ATMR bagi bank dengan profil risiko peringkat empat dan lima.

Tabel 1. 1
KECUKUPAN MODAL INTI (TIER I) PADA BUSN DEvisa
KONVENSIIONAL PERIODE 2015-2020 (DALAM PERSEN)

NAMA BANK	2015	2016	TREN	2017	TREN	2018	TREN	2019	TREN	2020*	TREN	RATA2
PT BANK BUMI ARTA, Tbk	24.74	24.33	-0.41	24.88	0.55	24.76	-0.12	22.80	-1.96	23.54	0.74	-0.24
PT BANK MESTIKA DHARMA	27.45	34.35	6.90	34.55	0.20	33.27	-1.28	37.74	4.47	35.42	-2.32	1.59
PT BANK BTPN, Tbk	23.59	24.66	1.07	23.96	-0.70	23.50	-0.46	17.85	-5.65	17.21	-0.64	-1.28
PT BANK BUKOPIN, Tbk	10.61	12.55	1.94	6.80	-5.75	9.95	3.15	9.72	-0.23	11.30	1.58	0.14
PT BANK CAPITAL INDONESIA, Tbk	14.63	14.10	-0.53	14.09	-0.01	12.28	-1.81	10.43	-1.85	9.93	-0.50	-0.94
PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk	17.76	20.97	3.21	22.12	1.15	22.36	0.24	22.81	0.45	21.97	-0.84	0.84
PT BANK CIMB NIAGA, Tbk	14.15	16.32	2.17	17.01	0.69	17.97	0.96	19.64	1.67	18.13	-1.51	0.80
PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk	19.94	21.40	1.46	22.34	0.94	21.86	-0.48	23.66	1.80	23.54	-0.12	0.72
PT BANK DBS INDONESIA	13.12	14.25	1.13	14.72	0.47	11.23	-3.49	11.92	0.69	14.04	2.12	0.18
PT BANK GANESHA	13.52	33.89	20.37	29.17	-4.72	30.99	1.82	32.02	1.03	34.73	2.71	4.24
PT BANK HSBC INDONESIA	17.59	22.80	5.21	19.96	-2.84	18.38	-1.58	21.33	2.95	21.57	0.24	0.80
PT BANK ICBC INDONESIA	9.67	11.70	2.03	14.11	2.41	13.01	-1.10	15.84	2.83	15.86	0.02	1.24
PT BANK INDEX SELINDO	26.36	25.53	-0.83	27.06	1.53	22.57	-4.49	20.82	-1.75	20.91	0.09	-1.09
PT BANK JTRUST INDONESIA, Tbk	11.50	12.25	0.75	11.79	-0.46	9.11	-2.68	11.32	2.21	10.92	-0.40	-0.12
PT BANK KEB HANA INDONESIA	20.38	16.98	-3.40	17.53	0.55	15.74	-1.79	22.22	6.48	22.68	0.46	0.46
PT BANK MASPION INDONESIA	18.46	23.47	5.01	20.78	-2.69	20.46	-0.32	19.32	-1.14	19.43	0.11	0.19
PT BANK MAYAPADA INTERNASIONAL, Tbk	9.93	11.27	1.34	11.10	-0.17	12.30	1.20	13.42	1.12	14.85	1.43	0.98
PT BANK MAYBANK INDONESIA, Tbk	10.93	13.14	2.21	14.50	1.36	16.73	2.23	19.44	2.71	20.18	0.74	1.85
PT BANK MEGA, Tbk	22.85	26.21	3.36	24.11	-2.10	22.79	-1.32	23.68	0.89	25.34	1.66	0.50
PT BANK MIZUHO INDONESIA	20.04	20.98	0.94	19.68	-1.30	17.82	-1.86	19.49	1.67	25.03	5.54	1.00
PT BANK MNC INTERNASIONAL, Tbk	16.73	18.58	1.85	11.78	-6.80	15.44	3.66	14.71	-0.73	14.18	-0.53	-0.51
PT BANK MULTIARTA SENTOSA	34.10	27.01	-7.09	20.62	-6.39	15.58	-5.04	15.48	-0.10	15.89	0.41	-3.64
PT BANK NATIONALNOBU	26.28	25.01	-1.27	25.68	0.67	22.14	-3.54	20.45	-1.69	24.11	3.66	-0.43
PT BANK OF INDIA INDONESIA, Tbk	23.44	33.91	10.47	41.65	7.74	38.57	-3.08	45.01	6.44	42.65	-2.36	3.84
PT BANK PERMATA, Tbk	10.71	11.80	1.09	15.19	3.39	17.56	2.37	18.73	1.17	20.18	1.45	1.89
PT BANK QNB INDONESIA, Tbk	10.47	15.78	5.31	19.67	3.89	25.69	6.02	20.37	-5.32	17.78	-2.59	1.46
PT BANK SBI INDONESIA	45.25	46.21	0.96	41.08	-5.13	38.71	-2.37	42.73	4.02	49.89	7.16	0.93
PT BANK SHINHAN INDONESIA	79.62	84.13	4.51	66.66	-17.47	37.60	-29.06	30.36	-7.24	27.85	-2.51	-10.35
PT BANK SINARMAS, Tbk	13.59	15.90	2.31	17.49	1.59	16.90	-0.59	16.63	-0.27	15.63	-1.00	0.41
PT BANK UOB INDONESIA	13.92	14.30	0.38	14.41	0.11	13.11	-1.30	13.79	0.68	15.44	1.65	0.30
PT BANK WOORI SAUDARA INDONESIA 1906, Tbk	16.88	15.54	-1.34	23.48	7.94	21.80	-1.68	18.90	-2.90	18.10	-0.80	0.24
PT BRI AGRONIAGA, Tbk	21.02	22.62	1.60	28.61	5.99	27.52	-1.09	23.49	-4.03	22.61	-0.88	0.32
PT CHINA CONSTRUCTION BANK INDONESIA, Tbk	15.49	18.72	3.23	14.81	-3.91	14.79	-0.02	14.39	-0.40	13.87	-0.52	-0.32
PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	17.16	18.25	1.09	19.23	0.98	20.00	0.77	21.24	1.24	23.82	2.58	1.33

Sumber : laporan publikasi OJK (www.ojk.go.id), diolah

(*) Triwulan II 2020

Kewajiban bank dalam memenuhi modal inti dapat menggunakan rasio *tier* I dengan rumus modal inti dibagi dengan ATMR. Namun kenyataannya, dari tiga puluh empat BUSN Devisa Konvensional yang diteliti dari periode 2015 – TW II, 2020, terdapat sepuluh bank yang memiliki tren negatif terkait dengan kecukupan modal inti yang dimilikinya. Adapun bank-bank tersebut yakni PT Bank Bumi Arta Tbk, PT Bank BTPN Tbk, PT Bank Capital Indonesia Tbk, PT Bank Index Selindo, PT Bank Jtrust Indonesia Tbk, PT BANK MNC Internasional Tbk, PT Bank Multiarta Sentosa, PT Bank Nationalnobu, PT Bank Shinhan Indonesia, dan PT China Construction Bank Indonesia Tbk (tercantum pada Tabel 1.1).

Tinggi rendahnya kecukupan modal inti yang dimiliki oleh bank sangat berpengaruh terhadap risiko usaha yang diambil oleh bank. Berdasarkan POJK No 18, 2016, risiko merupakan potensi kerugian yang disebabkan atas terjadinya peristiwa tertentu. Semakin tinggi risiko usaha maka pemenuhan modal akan lebih besar. POJK tersebut menyebutkan terdapat delapan risiko usaha bank, meliputi risiko likuiditas, kredit, pasar, operasional, kepatuhan, hukum, strategi, dan reputasi. Sejumlah risiko tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian ini mengukur risiko usaha dengan menggunakan pendekatan dari rasio keuangan likuiditas, kredit, sensitivitas pasar, dan operasional. Empat rasio keuangan tersebut menjadi variabel bebas yang diteliti.

POJK No 18/POJK.03/2016 menjelaskan risiko likuiditas adalah risiko yang timbul dari ketidakmampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban yang

segera jatuh tempo. Sumber-sumber likuiditas berasal dari pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dijamin dan tidak mengganggu aktivitas serta kondisi keuangan bank. Rasio keuangan yang digunakan pada perhitungan risiko likuiditas adalah *Loanto Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Besarnya LDR yang digunakan oleh pemerintah adalah 110 persen (Rivai, Sofyan, Sarwono, & Arifandi, 2013:484).

Berdasarkan teori LDR memiliki pengaruh negatif terhadap rasio likuiditas. Nilai LDR yang meningkat memberikan gambaran bahwa total dana yang disalurkan oleh bank mengalami peningkatan, akibatnya risiko likuiditas menurun.

Secara konsep, pengaruh LDR terhadap kecukupan modal inti dapat berupa positif maupun negatif. LDR yang meningkat artinya total kredit yang disalurkan lebih banyak dibandingkan dengan total DPK yang diperoleh bank. Nilai LDR yang meningkat ini berakibat pada perolehan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan beban bunga yang diperoleh, akibatnya laba dan modal inti juga akan meningkat. Hal tersebut menggambarkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap kecukupan modal, adapun pengaruh negatif LDR terhadap kecukupan modal terjadi apabila LDR mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan terjadi peningkatan beban bunga yang lebih besar dibandingkan

dengan pendapatan bunga, sehingga perolehan laba dan modal inti mengalami penurunan.

Pengaruh LAR terhadap risiko likuiditas secara teori adalah negatif. Peningkatan LAR menyebabkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank mengalami peningkatan, sehingga pengaruhnya terhadap risiko likuiditas menurun.

LAR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti. LAR yang meningkat menyebabkan peningkatan jumlah kredit yang diberikan oleh bank lebih besar dibanding peningkatan total aset bank sendiri. Peningkatan ini menjadikan pendapatan bunga yang diperoleh lebih besar daripada beban bunga, sehingga pendapatan laba dan modal inti juga akan meningkat. Hal ini mengindikasikan LAR berpengaruh positif terhadap modal inti, namun apabila LAR menurun maka akan terjadi peningkatan beban bunga yang lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba dan modal inti juga menurun. Hal ini mengindikasikan LAR berpengaruh negatif terhadap modal inti.

IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, apabila IPR meningkat maka akan terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki suatu bank dibanding dengan peningkatan DPK, sehingga risiko likuiditas akan menurun.

IPR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti. IPR yang meningkat menyebabkan total surat berharga yang dimiliki oleh bank lebih banyak dibanding dengan peningkatan total DPK. Peningkatan ini menjadikan pendapatan bunga yang diperoleh lebih besar daripada peningkatan

beban bunga, sehingga pendapatan laba dan modal inti juga akan meningkat. Hal ini mengindikasikan IPR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti, namun apabila IPR menurun maka akan terjadi peningkatan beban bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga pendapatan laba dan modal inti akan menurun. Hal ini berarti IPR memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Berdasarkan pada POJK No 18/POJK.03/2016, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*, risiko pelunasan pada bank. Risiko kredit dapat diukur menggunakan Aset Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

APB adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola aset produktifnya (Sugiarto, 2018). APB mengindikasikan pengaruh positif terhadap risiko kredit yang menyebabkan peningkatan aset produktif bermasalah yang dimiliki oleh suatu bank meningkat, sehingga risiko kredit juga akan meningkat.

APB mengindikasikan pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti dengan meningkatkan total aset produktif bermasalah dalam suatu bank. Peningkatan ini menyebabkan bank harus menambah cadangan dananya sehingga mengurangi laba dan modal inti. Hal ini mengindikasikan APB berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

NPL adalah jumlah kredit yang bermasalah yang dihadapi oleh suatu bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh kepada debiturnya (Kasmir, 2018;107). NPL mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit, jika NPL meningkat maka terjadi peningkatan kredit bermasalah oleh suatu bank lebih besar dibanding total kredit yang diberikan bank tersebut, sehingga risiko kredit akan meningkat.

NPL berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. NPL yang meningkat menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah suatu bank juga akan meningkat. Peningkatan ini menjadikan pendapatan beban bunga lebih besar dibanding peningkatan pendapatan bunga, sehingga pendapatan laba dan modal inti akan menurun, dengan demikian NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Berdasarkan pada POJK No 18/POJK.03/2016, risiko pasar adalah risiko pada posisi laporan posisi keuangan dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga opsi. Risiko pasar dapat diukur menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga (*interest*) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga yang dibayarkan oleh bank (Kusumawati, 2017). IRR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar. IRR yang meningkat mengindikasikan peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) yang lebih besar dibanding peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Suku bunga yang

cenderung meningkat berpotensi pada meningkatnya pendapatan bunga yang lebih besar daripada potensi meningkatnya beban bunga. Peningkatan ini berdampak pada potensi meningkatnya laba dan modal inti, dengan demikian risiko suku bunga akan menurun, jadi IRR berpengaruh negatif terhadap risiko suku bunga. Suku bunga yang cenderung menurun berpotensi pada menurunnya pendapatan bunga yang lebih besar daripada potensi menurunnya beban bunga. Penurunan ini berdampak pada potensi menurunnya laba dan modal inti, sehingga risiko suku bunga akan meningkat, jadi IRR berpengaruh positif terhadap risiko suku bunga.

IRR dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap modal inti. IRR yang meningkat menjadikan peningkatan yang lebih besar terhadap IRSA dibanding IRSL. Peningkatan IRSA pada bank menyebabkan pendapatan bunga pada bank lebih besar daripada beban bunga yang didapat pada bank, sehingga laba dan modal inti bank mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut, maka IRR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Peningkatan IRSL menyebabkan beban bunga yang diperoleh lebih besar dibanding dengan pendapatan bunga yang diperoleh bank, sehingga berdampak pada penurunan laba dan modal inti. Berdasarkan hal ini, maka IRR berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

PDN merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aset dan pasiva dalam laporan posisi keuangan untuk setiap valuta asing yang ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif (Mahdladilah, 2018). PDN dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar. PDN yang

meningkat menyebabkan peningkatan aset valas yang lebih besar daripada pasiva valas. Aset valas adalah sumber pendapatan valas, sedangkan pasiva valas adalah sumber beban valas. Nilai tukar cenderung meningkat menjadikan potensi meningkatnya pendapatan valas yang lebih besar daripada potensi meningkatnya beban valas. Hal ini berdampak pada potensi meningkatnya laba dan modal inti, sehingga risiko nilai tukar akan menurun, jadi PDN berpengaruh negatif terhadap risiko nilai tukar. Nilai tukar yang cenderung menurun mengakibatkan potensi menurunnya pendapatan valas yang lebih besar daripada potensi menurunnya beban valas. Hal ini berdampak pada potensi menurunnya laba dan modal inti, sehingga risiko nilai tukar akan meningkat, jadi PDN berpengaruh positif terhadap risiko nilai tukar.

PDN dapat mempengaruhi kecukupan modal inti secara positif maupun negatif. Apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan aset valas lebih besar dibanding dengan peningkatan pasiva valas. Peningkatan nilai tukar ini menyebabkan pendapatan valas lebih besar daripada beban valas, sehingga berdampak pada peningkatan laba dan modal inti. Hal ini mengindikasikan PDN berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Apabila nilai tukar menurun, maka beban valas akan lebih besar dibanding dengan pendapatan valas, sehingga laba dan modal inti akan menurun. Hal ini mengindikasikan PDN berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Mengacu pada POJK No 18/POJK.03/2016, risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal

yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat diukur menggunakan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Rasio BOPO mengindikasikan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional bank. Berdasarkan hal tersebut, maka BOPO mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Natasia, 2016). BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, apabila BOPO meningkat maka beban operasional akan meningkat sehingga risiko operasional juga semakin tinggi.

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. BOPO yang meningkat menjadikan peningkatan beban operasional yang lebih banyak dibanding dengan peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba dan modal inti bank akan berkurang. Hal ini mengindikasikan BOPO berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

FBIR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Ansori & Herizon, 2017). FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional, apabila FBIR meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan selain bunga lebih besar dibanding dengan pendapatan operasional, sehingga risiko operasional akan menurun.

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Apabila FBIR meningkat, maka pendapatan selain bunga akan meningkat lebih besar dibanding dengan pendapatan operasional. Peningkatan ini megakibatkan bank

mendapatkan laba lebih banyak dibanding laba dari pendapatan operasional, sehingga modal inti juga akan bertambah. Hal ini mengindikasikan FBIR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tercantum diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional?
2. Apakah rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional?
3. Apakah rasio LAR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional?
4. Apakah rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional?
5. Apakah rasio APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional?
6. Apakah rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional?
7. Apakah rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional?

8. Apakah rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional?
9. Apakah rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional?
10. Apakah rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional?
11. Variabel apakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap permodalan diantara variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR pada BUSN Devisa Konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh dari LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh dari LDR secara parsial terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh dari LAR secara parsial terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh dari IPR secara parsial terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional.

5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari APB secara parsial terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari NPL secara parsial terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh dari IRR secara parsial terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh dari PDN secara parsial terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari BOPO secara parsial terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional.
10. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari FBIR secara parsial terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional.
11. Mengetahui pengaruh paling dominan diantara variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap permodalan pada BUSN Devisa Konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi bank

Penelitian ini memberi manfaat sebagai informasi, pertimbangan, dan tolak ukur suatu bank dalam menjalankan usahanya, terlebih tentang penanganan risiko usaha terhadap kecukupan modal inti.

2. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan khususnya yang berkaitan dengan risiko usaha bank untuk menentukan kebijakan yang dapat mempengaruhi perkembangan BUSN Devisa Konvensional.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi sejumlah mahasiswa yang akan mengambil topik penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab saling memiliki keterkaitan. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi

variabel penelitian, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai topik penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari penelitian, menjelaskan keterbatasan penelitian dan saran dalam penulisan skripsi.

